

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.¹

Menurut Plato yang dikutip oleh Kowiyah bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat diatas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide, atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan atau proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya.²

Islam juga mengajarkan kepada manusia agar menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memikirkan tentang kekuasaan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Jatsiyah ayat 13 yang berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

(الجاثية : ١٣)

Artinya: “Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal demikian itu

¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

² Kowiyah, *Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No 5-Desember 2012, 175.

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebenaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”. (QS. Al-Jatsiyah: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi merupakan anugerah Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah pula bagi orang yang berpikir dan *bertadabur*, serta mengikuti dengan hati dan akal nya sentuhan-sentuhan tangan yang menciptakan dan mengatur serta menggerakkan berbagai kekuatan dan energi tersebut.³ Sehingga sangat jelas bahwa Allah juga memerintahkan kepada hambanya untuk berpikir.

Menurut Tuanakota yang dikutip oleh Agus Suprijono berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintersiskan, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan, atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi (perenungan kembali), nalar, atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil.⁴

Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Berpikir kritis juga melibatkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Keahlian berpikir kritis lainnya adalah kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan.⁵

Dikutip dari buku Alec Fisher, Edward Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- a. Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- b. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.

³ Sayyid Qutub, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an Jilid 10* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 294.

⁴ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 31.

⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 30.

- c. Semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.⁶

Menurut Ennis menyatakan bahwa pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Meskipun ia mengembangkan taksonomi, ia membuat titik tegas bahwa komponen tidak dikriteriasikan, dan penilaian dapat dilakukan secara mekanis. Hal ini merupakan titik penting tentang bagaimana berpikir kritis berkaitan dengan menagajar dan belajar.⁷

Kemudian menurut Richard Paul berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.⁸

Setelah mengetahui beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.

Kemampuan berpikir kritis termasuk dalam ranah kognitif peserta didik, karena dalam hal tersebut menekankan pada pikiran-pikiran sadar mereka. Kemampuan berpikir kritis mencakup pemahaman kasus yang dipikirkan, menganalisa asumsi-asumsi, serta memikirkan hal apa yang harus diambil.⁹ Selain itu, dalam konsepsi Robert Ennis dalam bukunya Alec Fisher menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah bagian dari keterampilan berpikir kritis.¹⁰ Maka, dalam mata pelajaran fiqih peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami, menganalisa, memutuskan kebenaran yang berlandaskan pada ajaran Islam supaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2017), 3.

⁷Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 22.

⁸Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, 4.

⁹Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 20.

¹⁰Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, 8.

Setelah mengetahui penjelasan tentang kemampuan berpikir kritis, selanjutnya akan disebutkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

- 1) Menganalisa¹¹,
- 2) Mengklasifikasikan,
- 3) Memutuskan,
- 4) Mengaplikasikan¹²

2. Kemampuan Berpikir Kritis Fiqih

Salah satu unsur pembelajaran yang penting adalah materi pembelajaran. Setelah memahami pengertian tentang keterampilan berpikir kritis seperti yang telah diuraikan diatas, selanjutnya kita juga perlu memahami tentang pengertian fiqih.

Kata *fiqh* dan *tafaqquh*, keduanya berarti “pemahaman yang dalam”, sering digunakan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ
 مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ (التوبة : ١٢٢)

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah : 122)

Pengertian dalam terminologi Al-Qur’an dan As-Sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak

¹¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 21.

¹² Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 30-32.

memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.¹³

Pembahasan dalam konteks lain, fiqh sering disamakan dengan syariat. Fiqh artinya paham, dan secara istilah, fiqh adalah pemahaman mendalam para ulama tentang hukum syara' yang bersifat amaliah atau praktis yang digali dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqh diartikan pula sebagai ilmu yang mengkaji syariat.¹⁴

Arti fiqh adalah mengetahui, memahami, dan menanggapi sesuatu dengan sempurna. Penggunaan istilah fiqh pada awalnya mencakup hukum-hukum agama secara keseluruhan, yakni yang berhubungan dengan akidah dan dengan hukum-hukum amaliah. Fiqh dalam pengertian menggambarkan tabiat yang hakiki dari pemikiran Islam karena fiqh dalam berbagai bidang kehidupan pun bergantung kepada, dan berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁵

Menurut pengertian *fuqaha* (ahli hukum Islam), fiqh merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan = dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Orang yang ahli fiqh disebut *faqh*, jamaknya *fuqaha*, sebagaimana orang yang banyak ilmunya disebut ulama, sedangkan jika seorang diri disebut dengan *'alim*.¹⁶

Penggunaan istilah fiqh mengalami perkembangan dan perubahan makna setelah Islam berkembang ke berbagai belahan bumi dan penganutnya semakin banyak. Akhirnya, ilmu fiqh itu pun menjadi konsep ulama' yang didefinisikan sebagai hukum-hukum syara' yang dalam pengambilan hukumnya memerlukan renungan (*ta'ammul*) mendalam, pemahaman dan ijtihad, sehingga fiqh merupakan suatu terma yang digunakan untuk sekelompok hukum yang bersifat amaliah.¹⁷ Istilah fiqh lebih luas dibandingkan dengan konsep syariat, karena fiqh melibatkan berbagai metode dan pendekatan dalam memahami semua ajaran Islam. Fiqh dapat berlaku untuk yang sifatnya *naqliyah* maupun *'aqliyah*.

¹³ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 11-12.

¹⁴ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 16.

¹⁵ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 17.

¹⁶ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 15.

¹⁷ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 17.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah pemahaman mendalam para ulama tentang hukum *syara'* yang bersifat amaliah atau praktis yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁸

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di madrasah tsanawiyah, selain sebagai materi ujian madrasah juga untuk menjadi panutan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru harus menggunakan cara yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat memahami serta mengaplikasikan apa yang telah di pelajari di madrasah.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru harus bisa menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu guru selalu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang telah dicapai.¹⁹

Benyamin S Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pemahaman terhadap materi atau bahan pelajaran), ranah afektif (segi penghayatan), dan ranah psikomotoris (pengembangan ketrampilan). Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif berupa kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan berpikir untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang tertinggi, yang meliputi enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*Knowledge*), yang disebut C1

Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan yang telah diperoleh sebelumnya.

¹⁸ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, 16.

¹⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 11.

- b. Pemahaman (*Comprehension*), yang disebut C2
Tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu.
- c. Penerapan (*Aplication*), yang disebut C3
Kemampuan kognisi yang mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya.
- d. Analisis (*Analysis*), yang disebut C4
Kemampuan untuk memilah sebuah informasi dalam komponen-komponen hingga hierarki dan keterkaitan antara ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.
- e. Sintesis (*Synthesis*), yang disebut C5
Kemampuan untuk mengombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan sistem.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), yang disebut C6
Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan dan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis.²⁰

Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif, beralasan, berfokus pada keputusan apa yang dilakukan atau diyakini. Berpikir kritis adalah proses mengaplikasikan, menghubungkan, menciptakan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan secara aktif dan terampil. Berpikir kritis merupakan proses yang penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan. Proses tersebut memberikan berbagai alasan sebagai pertimbangan menentukan bukti, konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang sesuai.²¹

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan peserta didik supaya dapat menjadi peserta didik yang dapat bertanggung jawab memecahkan masalah, membuat keputusan yang matang, dan menjadi peserta didik yang tidak pernah berhenti dalam belajar serta menjadi peserta didik yang terampil. Karena berpikir kritis ini

²⁰ Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 56-57.

²¹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 32.

sangat penting buat peserta didik untuk menjadi seseorang yang kritis dalam memutuskan suatu masalah. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis menggunakan ranah kognitif C3 dan C4, yaitu mengaplikasikan dan menganalisis.

Sementara Fiqih adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²² Artinya Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam (*syara*) melalui jalan ijtihad yang diperoleh atau berdasarkan dalil-dalil yang tafsili atau terperinci.

Setelah mengetahui pengertian dari kemampuan berfikir kritis dan pengertian fiqih, maka kemampuan berpikir kritis fiqih adalah kemampuan dimana peserta didik dapat menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan dan memutuskan suatu tindakan dalam proses pembelajaran fiqih di sekolah.

Pembelajaran fiqih pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas IX salah satunya membahas jual beli. Dalam pembelajaran tersebut memuat Kompetensi Inti (KI)²³: memahami ketentuan jual beli. Kemudian memuat Kompetensi Dasar (KD): memahami ketentuan jual beli dan mempraktikkan pelaksanaan jual beli. Selanjutnya merumuskan indikatornya sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengertian jual beli
- 2) Menunjukkan hukum jual beli
- 3) Mengklasifikasikan syarat dan rukun jual beli
- 4) Membedakan macam-macam jual beli
- 5) Menyimpulkan konsep jual beli modern menurut Islam
- 6) Memperagakan macam-macam jual beli

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran

²²Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

²³ Kompetensi Inti Mata Pelajaran Fiqih Semester Ganjil Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2019/2020.

kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar kelompok secara kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pembelajaran tidak lepas dari aktivitas guru untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan pada siswa, yaitu bagaimana gaya dan seni yang guru terapkan untuk mengajar pada siswa yang tertuang dalam sebuah model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu adanya suatu model agar materi yang disampaikan dapat di cerna dan ditangkap oleh peserta didik. Dalam surah An-Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
 (النحل : ١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S.An-Nahl 125).²⁴

Khusus untuk Q.S. An-Nahl :125 yaitu berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah SWT menyuruh untuk mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain.²⁵

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Menurut Anita Lie, model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan yang disebut Piaget sebagai pengetahuan sosial.²⁶

Dukungan dari teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah arti penting belajar kelompok. Di antara para pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Chaplin mendefinisikan kelompok sebagai:

“a collection of individuals who have some characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a

²⁴ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Departemen Agama, Jakarta, 1971), 421.

²⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme* (Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011), 5.

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 75.

group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face manner”²⁷.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Chaplin juga mengemukakan bahwa anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung yaitu *face to face*.

Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Interaksi adalah saling memengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi adalah saling memengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran. Peran dari tiap-tiap anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran masing-masing anggota kelompok akan bergantung pada posisi maupun kemampuan individu masing-masing. Setiap anggota kelompok berinteraksi berdasarkan peran-perannya sebagaimana norma yang menagtur perilaku anggota kelompok. *Groupness* menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan. Kelompok adalah kesatuan yang bulat di antara anggotanya.²⁸

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 76.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 76-77.

pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.²⁹

Beberapa ciri-ciri dari *cooperative learning* adalah :

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok, dan
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman.³⁰

4. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token*

Time Token berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu *time* yang artinya waktu dan *token* yang artinya berbicara. Secara bahasa *time token* dapat diartikan sebagai waktu untuk berbicara. Menurut Rahmat Widodo, model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali. Model pembelajaran ini mengajak peserta didik aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 77.

³⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2014), 20.

mengajak peserta didik untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu³¹. Model pembelajaran *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam berkomunikasi sehingga peserta didik tidak hanya diam sama sekali.³²

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok pada saat diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan pendapat dan mendengarkan pemikiran anggota lain. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari peserta didik mendominasi atau peserta didik diam sama sekali dan menghendaki peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.³³

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa atau menghindari siswa mendominasi bicara dan siswa lain hanya diam sama sekali. Hubungan interaksi sesama teman harus dibangun dengan baik karena hubungan interaksi yang baik akan mempengaruhi proses belajar siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan agar siswa senang dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang didesain dengan metode batasan waktu dan kelompok kecil akan berpengaruh dengan keaktifan siswa dengan meminim waktu yang telah diberikan. Siswa cenderung akan aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena pembelajaran tipe *time token* ini didesain oleh guru agar siswa lebih meminim waktu dalam proses pembelajaran.

Time token merupakan tipe dari pendekatan struktural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk

³¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 216.

³² Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 246.

³³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 239.

melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Time token* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khasnya adalah setiap siswa diberi kupon bicara kurang lebih 30 detik waktu bicara. Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya, siswa itu tidak dapat berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis.³⁴ Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas maka suatu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ditunjukkan dengan adanya pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat keragaman pada aspek kemampuan akademik, sehingga siswa dengan daya serap terhadap materi yang rendah dapat dibantu oleh temannya yang lebih menguasai. Pemberian kupon pada siswa di setiap kelompok, dengan secara acak guru menyuruh salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Ini memungkinkan siswa dapat siap semua, dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Kelompok-kelompok kecil tersebut juga harus benar-benar melakukan aktivitas belajar secara kooperatif yang berarti siswa tidak menuntaskan suatu materi dengan belajar individu melainkan belajar bersama, saling membantu, dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

³⁴ Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 206.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿المائدة: ٢﴾

Artinya: “Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.³⁵ (QS. Al-Maidah: 2).

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Time Token*

Langkah-langkah model pembelajaran *time token* sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, setiap kelompok terdiri dari 2-6 siswa.
- 3) Guru memberi tugas kepada siswa.
- 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada siswa.
- 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
- 6) Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.³⁶

Dengan adanya pembagian kartu/kupon pada setiap masing-masing peserta didik disini diharapkan peserta

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Al-Hidayah Surabaya, 2002), 156.

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 216-217.

didik dapat merasa bertanggung jawab atau mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan pemahamannya mengenai materi yang telah dibagikan oleh guru, dan menjawab soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Kartu berbicara ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran dalam model pembelajaran *time token*, dan bisa juga digunakan sebagai penghargaan, karena peserta didik yang telah memberikan kuponnya akan merasa senang dan merasa mampu dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Adapun kelebihan model pembelajaran *time token* sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- 3) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 5) Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
- 7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 8) Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.³⁷

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *time token* sebagai berikut:

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus

³⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 217-218.

berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.

- 4) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.³⁸

c. Indikator Model Pembelajaran *Time Token*

Adapun indikator model pembelajaran *time token* adalah:

- 1) Siswa aktif berbicara
- 2) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya³⁹
- 3) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Siswa dapat meningkatkan inisiatif dan partisipasinya⁴⁰

5. Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* memberikan tempat bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam kelompok yang fleksibel. Menurut Zainal Aqib, model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.⁴¹ Indikator-indikator yang efektif dalam kemampuan berpikir kritis adalah menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan dan memutuskan suatu tindakan. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa dapat di lihat melalui model pembelajaran *time token*.⁴²

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* memberikan tempat bagi siswa untuk melakukan kegiatan

³⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 218.

³⁹ Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 207.

⁴⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 217-218

⁴¹ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif* (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 33.

⁴² Siti Marfuatun, Wakidi Dan Syaiful M. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Sejarah Siswa Kelas X*, PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol 2, No 2 (2014): PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Publisher:Fkip Universitas Lampung, h. 3.

belajar dalam kelompok yang fleksibel. Pembelajaran *time token* ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Maka pembelajaran ini, guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa menyampaikan tugas yang dikerjakan dengan di batasi waktu.

Dilihat dari sisi kerja kelompok, sangat dimungkinkan munculnya kompetisi maupun solidaritas antar kelompok. Solidaritas yang muncul ini menimbulkan ciri khas kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada kerja sama anggota kelompok dalam pemahaman materi untuk menghasilkan hasil tertentu. Kelompok dapat memunculkan aktivitas, interaksi, kompetisi maupun kerja sama dalam kelompok atau antar kelompok, sehingga menumbuhkan motivasi bagi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini menggabungkan kegiatan antara individu dengan kelompok, maupun kelompok antar kelompok, yang mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam hal ini, menurut Anas Sudijono, evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor).⁴³

Hasil belajar berupa prestasi akademik, hal ini termasuk penilaian hasil belajar ranah kognitif. Pencapaian hasil belajar berupa toleransi, menerima keragaman, termasuk penilaian hasil belajar ranah afeksi. Sedangkan hasil belajar berupa pengembangan ketrampilan, termasuk penilaian psikomotor. Namun dalam penelitian ini, difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif berupa kemampuan berpikir kritis. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 49-50.

berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok dengan keterampilan yang mereka miliki.

Agus Suprijono menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan demi keberhasilannya dalam pendidikan dan kehidupan dalam bermasyarakat. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran social politik, yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa.⁴⁴

Ada beberapa keterampilan kooperatif tingkat awal yang harus diikuti peserta didik saat pembelajaran kooperatif, yaitu berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong adanya partisipasi serta menggunakan kesepakatan.⁴⁵ Keterampilan tersebut akan terlihat sebagai sebuah hasil akhir pembelajaran dan siswa dapat meningkatkan interaksi diantara sesama temannya. Pada akhir pelajaran guru meminta kelompok-kelompok untuk berbagi dengan keseluruhan kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari kelompok ke kelompok dan melanjutkan agar setiap kelompok untuk melaporkan tugasnya secara individu perwakilan. Dari sini, Guru dapat menilai hasil kerja siswa dalam melihat efektivitas pembelajaran, interaksi antar teman, nilai individual serta menentukan nilai kelompok, dan akhirnya memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dengan nilai tertinggi.

⁴⁴ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 39.

⁴⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, 46.

Kunci pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah untuk meningkatkan interaksi antar siswa dengan tujuan agar dapat memahami dan mengerjakan soal test dengan baik dan setiap anggota kelompok menguasai materi serta memperoleh nilai yang baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* sangatlah sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam kemampuan berpikir kritis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *time token* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran fiqih.

Berdasarkan paparan di atas, apabila guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terutama dalam mata pelajaran fiqih, maka akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik MTs mata pelajaran fiqih. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik MTs mata pelajaran fiqih akan meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Latifah, dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu *Puzzle* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang Tahun Pelajaran 2015”. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* berbantu *puzzle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kelas X semester genap pada materi Gelombang.⁴⁶

Persamaan dalam penelitian ini adalah dimana antara penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan hal yang memebedakan antara penulis dengan penelitian terdahulu adalah, bilamana penelitian terdahulu menggunakan bantuan *puzzle* dalam menerapkan model pembelajarannya. Dalam penelitian ini,

⁴⁶ Sri Latifah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang*, ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/77, vol. 4, No.1, 2015. (28 januari 2018). hlm 21.

peneliti menggunakan model pembelajaran *time token* langsung, dengan memberikan soal kepada peserta didik untuk di diskusikan bersama kelompoknya kemudian menjawab dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratna Ningzaswati, A.A.I.N. Marhaeni, I Wayan Suastra, dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Time Token* Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Tahun Pelajaran 2015”. Dari hasil penelitiannya Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: aktivitas belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik *time token* (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada aktivitas belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17.00 for windows diperoleh nilai F sebesar 6,804 $df = 1$, dan Sig = 0,013. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *time token* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.⁴⁷ Pada penelitian ini terdapat kesamaan anatara penelitian terdahulu dengan yang penulis lakukan, dimana sama-sama menggunakan model pembelajaran *time token*. Dan perbedaanya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, mata pelajaran dalam penelitian ini adalah IPA, sedangkan mata pelajaran yang penulis teliti adalah fiqih.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Martala Sari, Ermadi Ermadi dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas I Smpn 6 Pekanbaru Pada Materi Bioteknologi Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* nilai hasil belajar siswa pada materi bioteknologi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional

⁴⁷ Dwi Ratna Ningzaswati, A.A.I.N. Marhaeni, I Wayan Suastra, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VI SD*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Vol. 5. No 1, 2015. (28 Januari 2018), hlm 8.

pada kelas kontrol, yaitu nilai rerata posttes kelas eksperimen 84,18 sedangkan rerata pada kelas kontrol 73,53. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.⁴⁸

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran *time token*. Sedangkan perbedaannya, bilamana penelitian terdahulu meneliti keterampilan psikomotorik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sedangkan penulis meneliti kemampuan berpikir kritis fiqih materi jual beli.

C. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai menengah. Karena pada mata pelajaran ini mengandung hukum-hukum Islam yang tidak bisa di buat begitu saja, harus benar-benar sesuai petunjuk yang telah ditetapkan. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran fiqih ini sulit terbukti dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang masih jauh dari standar yang diharapkan.

Model pembelajaran *time token* ini khususnya pada mata pelajaran fiqih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran ini, termasuk dalam pembelajaran aktif karena peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat. Selain itu diharapkan agar muncul minat belajar siswa dan untuk membangun komunikasi antar siswa. Dengan diterapkan model pembelajaran ini, peneliti berharap agar minat, motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran fiqih. Dengan demikian diduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta

⁴⁸ Martala Sari, Ermadi Ermadi, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMPN 6 Pekanbaru Pada Materi Bioteknologi Tahun Ajaran 2013/2014*, *ejournal.unilak.ac.id/index.php/BL/article/view/1283*, Vol 1, No 01, 2014, (28 Januari 2018), hlm 51.

didik. Jika model pembelajaran *time token* yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih meningkat tinggi maka kemampuan berpikir kritis peserta didik juga meningkat tinggi. Sebaliknya jika model pembelajaran *time token* yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih rendah maka kemampuan berpikir kritis peserta didik juga ikut rendah. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁹ Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran fiqih kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori baik.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori tinggi.
3. Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2019/2020.

⁴⁹ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu, 2015), 71.